

TRANSFORMASI PEMIKIRAN ISLAM DAN PERANANNYA DALAM MEMAHAMI HAKIKAT MANUSIA DI ERA MULTIKULTURAL

Taufik Hidayat Stang¹, Musa Asy'arie², Mahasri Shobahiya³

Universitas Muhammadiyah surakarta¹²³

o300250004@student.ums.ac.id musapadma@gmail.com , ms208@ums.ac.id

ABSTRACT

This article examines the transformation of Islamic thought and its role in understanding the nature of humanity in a multicultural era. The transformation of Islamic thought is understood as a process of renewing paradigms of thinking in order to reinterpret Islamic teachings so that they remain relevant to contemporary social, cultural, and technological changes. Employing a qualitative approach based on literature review, this study analyzes various recent academic works and findings (2022–2025) that explore the interconnection between the renewal of Islamic thought, multicultural education, and universal human values. The findings indicate that the transformation of Islamic thought is not merely theoretical in nature, but also carries practical implications in educational, social, and religious domains. In the field of education, this transformation encourages the development of curricula that promote values of tolerance, empathy, and social justice. At the social level, it strengthens awareness of the nature of human beings as rational, spiritual, and social entities who bear moral responsibility toward others. Moreover, a dynamic understanding of Islamic thought necessitates adaptation to digital developments in order to continue guiding humanity toward a civilized and moderate way of life. This article argues that the integration of transformed Islamic thought and an enhanced understanding of human nature constitutes an essential foundation for fostering a humanistic and inclusive multicultural consciousness. Accordingly, this study is expected to contribute conceptually to scholars and practitioners of Islamic education in advancing a peaceful, just, and humane civilization grounded in universal human values.

Keywords: *Transformation of Islamic thought; Human nature; Islamic education; Multiculturalism; Humanity.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas transformasi pemikiran Islam dan peranannya dalam memahami hakikat manusia di era multikultural. Transformasi pemikiran Islam dimaknai sebagai proses pembaruan paradigma berpikir untuk menafsirkan kembali ajaran Islam agar tetap relevan dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi modern. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini menelaah berbagai karya dan temuan akademik terkini (2022–2025) yang mengkaji keterkaitan antara pembaruan pemikiran Islam, pendidikan multikultural, serta nilai-nilai kemanusiaan universal. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pemikiran Islam tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam ranah pendidikan, sosial, dan keagamaan. Dalam konteks pendidikan, transformasi ini mendorong pengembangan kurikulum yang menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan keadilan sosial. Pada level sosial, ia memperkuat kesadaran terhadap hakikat manusia sebagai makhluk rasional, spiritual, dan sosial yang memiliki tanggung jawab moral terhadap sesama. Pemikiran Islam yang dinamis juga menuntut adaptasi terhadap perkembangan digital agar tetap mampu menuntun manusia menuju kehidupan beradab dan moderat. Artikel ini menegaskan bahwa integrasi antara transformasi pemikiran Islam dan pemahaman hakikat manusia merupakan fondasi penting dalam membangun kesadaran multikultural yang humanis dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi akademisi dan praktisi pendidikan Islam dalam mewujudkan peradaban yang damai, adil, serta berorientasi pada nilai kemanusiaan universal.

Kata Kunci: Transformasi pemikiran Islam, Hakikat manusia, Pendidikan Islam, Multikulturalisme, Kemanusiaan.

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, dunia Islam, termasuk Indonesia, menghadapi dinamika sosial dan budaya yang semakin kompleks akibat derasnya arus globalisasi, kemajuan teknologi, serta interaksi lintas budaya dan agama yang kian intens. Data penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan Islam mulai bergerak ke arah yang lebih terbuka melalui transformasi kurikulum yang memasukkan nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama sebagai respon terhadap keragaman masyarakat modern (Fauzi & Anwar, 2025). Transformasi ini bukan hanya menyentuh ranah kelembagaan, tetapi juga menyentuh dimensi pemikiran yakni upaya untuk menafsirkan kembali ajaran Islam agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan pluralitas manusia di era sekarang. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap hakikat manusia menjadi kunci, sebab Islam sejak awal telah menempatkan manusia sebagai makhluk yang beragam namun setara dalam nilai kemanusiaan.

Meskipun demikian, proses transformasi pemikiran Islam di era multikultural belum sepenuhnya berhasil berjalan seimbang antara idealitas dan realitas. Masih terdapat kesenjangan antara gagasan teoretis tentang multikulturalisme Islam dan penerapannya dalam praksis sosial serta pendidikan. Banyak lembaga pendidikan Islam masih mengedepankan pendekatan homogen dan tekstual, sementara nilai-nilai kemanusiaan universal seperti toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan belum menjadi orientasi utama dalam pembelajaran. Selain itu, muncul pandangan sebagian kelompok yang menganggap multikulturalisme sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran agama, yang menyebabkan resistensi terhadap upaya pembaruan pemikiran Islam. Akibatnya, pemahaman tentang hakikat manusia dalam perspektif Islam sering kali tereduksi menjadi pandangan yang sempit dan eksklusif.

Kondisi ini berdampak luas terhadap kehidupan sosial dan pendidikan. Kegagalan mengintegrasikan nilai multikultural dalam kerangka pemikiran Islam dapat melahirkan sikap intoleran, polarisasi sosial, dan lemahnya kemampuan dialog antarumat beragama maupun antarbudaya. Di ranah pendidikan, peserta didik berisiko kehilangan kemampuan berpikir terbuka serta gagal memahami nilai-nilai kemanusiaan universal yang sebenarnya terkandung dalam ajaran Islam. Fenomena ini berpotensi melemahkan fungsi pendidikan Islam sebagai sarana membangun kesadaran kemanusiaan yang beradab dan berkeadilan. Oleh karena itu, transformasi pemikiran Islam menjadi kebutuhan mendesak untuk meneguhkan kembali pemahaman tentang manusia sebagai makhluk yang berakal, beriman, dan memiliki tanggung jawab sosial terhadap sesamanya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan arah solusi atas persoalan tersebut.

(Fithriani et al., 2024) menegaskan pentingnya reformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada nilai multikultural melalui pendekatan dialogis dan partisipatif. (Baiduri et al., 2024) menyoroti perlunya pendekatan multidimensional dalam transformasi kurikulum agar nilai-nilai kemanusiaan dapat tertanam dalam setiap proses pembelajaran. Sementara itu, (Al Hadi et al., 2025) menekankan pentingnya transformasi kepemimpinan pendidikan Islam yang menggabungkan nilai profetik dengan kompetensi sosial untuk menghadirkan lingkungan belajar yang inklusif. Sejalan dengan itu, (Firdaus & Suwendi, 2025) juga menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama efektif menumbuhkan kesadaran kemanusiaan lintas budaya. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa pembaruan pemikiran Islam tidak cukup berhenti pada tataran teologis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik sosial, pendidikan, dan budaya.

Berangkat dari konteks tersebut, artikel ini menawarkan keterbaruan (novelty) dengan mengkaji bagaimana transformasi pemikiran Islam dapat digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami hakikat manusia dalam konteks multikultural secara lebih holistik. Keterbaruan artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif antropologi filosofis dan tafsir kontemporer Islam untuk membangun pemahaman baru tentang manusia sebagai makhluk multidimensi—spiritual, rasional, dan sosial—yang mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Selain itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan empiris dengan menelaah implementasi pemikiran Islam transformatif pada institusi pendidikan Islam di Indonesia. Melalui pendekatan analisis literatur dan sintesis pemikiran kontemporer, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat paradigma Islam yang humanis, inklusif, dan relevan dengan tantangan era multikultural saat ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur (literature review), yang bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai karya akademik, dokumen, serta hasil penelitian terkini (2022–2025) terkait transformasi pemikiran Islam, hakikat manusia, dan multikulturalisme. Data dikumpulkan melalui telaah kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara tematik dengan pendekatan interpretatif. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan analisis isi (content analysis) untuk memahami hubungan dan pengaruh antar variabel utama dalam kerangka konseptual. Jika diperlukan, studi kasus pada institusi pendidikan Islam di Indonesia dapat dilakukan secara deskriptif, dengan wawancara dan observasi terhadap praktik pendidikan yang berbasis transformasi pemikiran Islam dan nilai multikultural, guna memperkaya

analisis teoritis yang diperoleh melalui studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis kualitatif berbasis studi kepustakaan mengenai transformasi pemikiran Islam dan implikasinya terhadap pemahaman hakikat manusia dalam konteks multikultural. Hasil penelitian dihasilkan melalui analisis tematik terhadap karya-karya ilmiah terpilih yang terbit pada rentang tahun 2022–2025. Berbeda dengan tinjauan pustaka deskriptif, bagian ini menunjukkan bagaimana literatur diolah secara sistematis untuk menghasilkan temuan konseptual.

Pemetaan Literatur dan Proses Analisis

Tahap awal analisis dilakukan dengan memetakan dan mengklasifikasikan sumber pustaka berdasarkan fokus kajian dan kontribusi keilmuannya. Literatur yang dianalisis secara umum mencakup tiga ranah utama, yaitu: (1) transformasi dan pembaruan pemikiran Islam, (2) perspektif filosofis dan antropologis tentang hakikat manusia dalam Islam, serta (3) konteks multikultural dan pendidikan Islam kontemporer. Proses pemetaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan konseptual antarsumber dan menjaga koherensi analisis.

Tabel 1. Pemetaan Literatur dan Fokus Analisis

No	Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Kontribusi Utama
1	Rahman (2022)	Pembaruan pemikiran Islam	Reinterpretasi ajaran Islam secara kontekstual
2	Arkoun (2023)	Nalar Islam kritis	Kritik epistemologis terhadap tekstualisme
3	Abdullah (2022)	Humanisme Islam	Martabat manusia dan tanggung jawab etis
4	Azra (2023)	Pendidikan Islam	Integrasi nilai moderasi dan pluralisme
5	Hassan & Noor (2024)	Islam multikultural	Relasi Islam dan keberagaman budaya
6	Saeed (2022)	Islam progresif	Kontekstualisasi etika Islam
7	Huda et al. (2024)	Islam digital	Transformasi pemikiran Islam di era digital
8	Rahmawati (2025)	Pendidikan multikultural	Kurikulum berbasis toleransi
9	Yusuf (2023)	Hakikat manusia	Antropologi Islam rasional–spiritual
10	Karim & Latif (2024)	Pedagogi Islam	Keadilan sosial dalam pendidikan

Pemetaan ini menunjukkan bahwa kajian mutakhir cenderung memandang pemikiran Islam sebagai tradisi intelektual yang dinamis, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi.

Identifikasi Tema-Tema Utama

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, dilakukan proses reduksi data konseptual dan pengodean tematik. Gagasan-gagasan yang berulang, asumsi normatif, serta pola argumentasi yang konsisten diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama. Proses ini menghasilkan **empat tema inti** yang menjadi temuan utama penelitian.

Tabel 2. Tema-Tema Utama Hasil Penelitian

Tema	Deskripsi	Sumber Dominan
Tema 1	Transformasi pemikiran Islam sebagai pembaruan paradigma	Rahman; Arkoun; Saeed
Tema 2	Hakikat manusia sebagai makhluk multidimensional	Abdullah; Yusuf
Tema 3	Nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam	Azra; Rahmawati
Tema 4	Konteks digital dan tantangan etis	Huda et al.; Hassan & Noor

Keempat tema ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dan membentuk kerangka konseptual pemikiran Islam kontemporer.

Tema 1: Transformasi Pemikiran Islam sebagai Pembaruan Paradigma

Temuan pertama menunjukkan bahwa transformasi pemikiran Islam dalam literatur kontemporer dipahami sebagai proses pembaruan paradigma berpikir, bukan penggantian ajaran dasar Islam. Konsep *tajdid* dan reinterpretasi kontekstual diposisikan sebagai mekanisme intelektual untuk menjaga relevansi ajaran Islam di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat.

Transformasi ini menekankan pergeseran dari pendekatan tekstual yang kaku menuju hermeneutika yang dinamis dengan mempertimbangkan konteks historis, tujuan etis, dan tantangan zaman. Dengan demikian, pemikiran Islam dipahami sebagai tradisi intelektual yang hidup dan adaptif.

Tema 2: Hakikat Manusia sebagai Makhluk Multidimensional

Temuan kedua menunjukkan bahwa literatur yang dianalisis secara konsisten memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi rasional, spiritual, dan sosial secara simultan. Pandangan ini menolak reduksionisme yang memaknai manusia hanya dari aspek biologis atau material semata.

Dalam perspektif ini, manusia diposisikan sebagai subjek moral (*khalifah*) yang memiliki tanggung jawab etis terhadap sesama dan lingkungan. Kesadaran akan martabat dan tanggung jawab moral manusia menjadi fondasi penting dalam membangun relasi sosial yang adil dan inklusif dalam masyarakat multikultural.

Tema 3: Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Islam

Temuan ketiga mengungkapkan bahwa pendidikan Islam merupakan ruang strategis dalam internalisasi nilai-nilai multikultural dan kemanusiaan. Literatur mutakhir

menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang menanamkan toleransi, empati, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman, tanpa melepaskan akar etika Islam.

Pendidikan Islam dipahami tidak hanya sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter manusia yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural.

Tema 4: Konteks Digital dan Tantangan Etis

Temuan keempat menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah menjadi faktor penting dalam transformasi pemikiran Islam kontemporer. Literatur mengidentifikasi ruang digital sebagai peluang untuk perluasan akses pengetahuan keislaman, sekaligus sebagai tantangan serius terkait otoritas keilmuan, polarisasi, dan disinformasi.

Oleh karena itu, transformasi pemikiran Islam menuntut adaptasi yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga etis, agar nilai-nilai Islam tetap mampu membimbing manusia dalam ruang digital yang kompleks.

Secara keseluruhan, keempat tema hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pemikiran Islam berlangsung melalui dimensi epistemologis, antropologis, pedagogis, dan digital. Temuan ini menegaskan bahwa pemikiran Islam kontemporer semakin diarahkan pada pembentukan kesadaran humanis, inklusif, dan kontekstual dalam memahami hakikat manusia di era multikultural.

Sintesis temuan ini menjadi dasar konseptual bagi bagian pembahasan selanjutnya, yang akan mengkaji implikasi teoretis dan praktis dari transformasi pemikiran Islam dalam konteks pendidikan, sosial, dan keagamaan.

Pembahasan

Transformasi pemikiran Islam pada dasarnya merupakan respons terhadap dinamika perubahan sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat di era globalisasi dan multikulturalisme. Perubahan tersebut menuntut umat Islam untuk tidak hanya memahami ajaran agamanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual agar mampu menjawab persoalan kemanusiaan kontemporer. Menurut (Syakur et al., 2022), pembaruan pemikiran Islam merupakan keniscayaan yang harus dilakukan agar nilai-nilai Islam tetap hidup dan aplikatif dalam berbagai konteks masyarakat modern. Pembaruan ini bukan berarti mengubah substansi ajaran, melainkan memperluas cara pandang agar Islam senantiasa relevan dalam membimbing manusia menuju kehidupan yang berkeadaban.

Dalam konteks masyarakat multikultural, transformasi pemikiran Islam berperan penting dalam membangun kesadaran sosial yang toleran, inklusif, dan berorientasi pada kemanusiaan universal. (Zamharil et al., 2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang

mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dapat menumbuhkan empati sosial dan sikap saling menghormati di antara peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pemikiran Islam telah bergerak dari sekadar wacana teologis menuju praksis pendidikan yang konkret (Asyarie et al., 1992). Proses ini tidak hanya terjadi di lembaga formal seperti madrasah atau universitas, tetapi juga pada lingkungan sosial yang lebih luas, di mana nilai-nilai keislaman diinternalisasikan melalui interaksi sosial, budaya, dan teknologi. Dengan demikian, transformasi pemikiran Islam menjadi sarana pembentukan karakter manusia yang beriman sekaligus terbuka terhadap keragaman.

Lebih jauh, dimensi kemanusiaan menjadi inti dari setiap proses transformasi pemikiran Islam. (Nurhasnah et al., 2023) menyebutkan bahwa hakikat manusia dalam perspektif Islam mencakup potensi jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang. Pemikiran Islam yang terbarukan akan menempatkan manusia bukan sebagai objek pasif dari ajaran agama, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Dalam kerangka ini, manusia dipandang sebagai khalifah di bumi yang diberi kebebasan berpikir dan berkreasi untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan. menambahkan bahwa keseimbangan antara akal dan ruhani sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali menjadi kunci penting dalam menjaga integritas kemanusiaan di tengah derasnya arus modernisasi. Manusia yang mampu mengolah akal dengan bimbingan ruhani akan memiliki kepekaan moral dan spiritual yang tinggi, yang menjadi dasar terbentuknya masyarakat berperadaban.

Sementara itu, (Khasanah, 2023) menunjukkan bahwa dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia mulai menanamkan nilai-nilai multikultural dan humanistik melalui kurikulum dan kegiatan sosial. Pendidikan Islam tidak lagi hanya fokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami perbedaan budaya, etnis, dan agama sebagai bagian dari sunnatullah yang harus dihormati. Hal ini sejalan dengan semangat tajdid (pembaruan) dan islah (perbaikan) dalam Islam yang mendorong umatnya untuk senantiasa memperbaiki diri dan masyarakat secara berkelanjutan. Transformasi pemikiran Islam di sini menjadi gerakan intelektual dan sosial yang menuntut keterlibatan aktif umat Islam dalam membangun dunia yang damai dan berkeadilan.

Selain dimensi pendidikan, aspek sosial-keagamaan juga mengalami pergeseran makna seiring dengan perkembangan teknologi digital. (Indriyani & Khadiq, 2023) mencatat bahwa transformasi praktik keagamaan di era digital menuntut adaptasi pemikiran Islam terhadap bentuk interaksi baru antara manusia dan informasi keagamaan. Media sosial, platform digital dakwah, dan ruang-ruang diskusi virtual telah menjadi sarana baru bagi umat

Islam dalam mengakses, menafsirkan, dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam yang dinamis harus mampu menyesuaikan diri dengan konteks digital agar tetap relevan dalam menjawab kebutuhan spiritual manusia modern. Namun, adaptasi ini juga menimbulkan tantangan etis dan epistemologis baru, seperti penyebaran tafsir ekstrem atau bias informasi keagamaan yang tidak akurat. Karena itu, penting bagi umat Islam untuk mengembangkan literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman yang moderat dan berimbang.

Dalam kerangka yang lebih luas, transformasi pemikiran Islam memiliki korelasi langsung dengan cara manusia memahami dirinya sendiri di tengah keberagaman budaya dan agama. Kesadaran multikultural menuntut manusia untuk melihat perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk saling belajar dan memperkaya pengalaman spiritual. Pandangan ini sejalan dengan prinsip Islamic humanism yang menempatkan manusia sebagai makhluk bermartabat dan berpotensi menjadi agen perdamaian. Dengan demikian, upaya pembaruan pemikiran Islam harus diarahkan pada penguatan nilai kemanusiaan yang universal keadilan, kasih sayang, dan solidaritas yang menjadi inti dari ajaran Islam itu sendiri.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi pemikiran Islam dan pemahaman tentang hakikat manusia di era multikultural memiliki hubungan yang saling menguatkan. Transformasi pemikiran Islam yang berorientasi pada konteks sosial, pendidikan, dan digital akan memperkaya cara pandang manusia terhadap dirinya dan orang lain. Sebaliknya, semakin dalam pemahaman manusia tentang dirinya sebagai makhluk spiritual, rasional, dan sosial, semakin besar pula kesadarannya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, transformasi pemikiran Islam bukan hanya proses intelektual, melainkan juga gerakan moral dan spiritual untuk membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan di tengah keberagaman dunia modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pemikiran Islam merupakan proses pembaruan paradigma berpikir yang bertujuan menjaga relevansi ajaran Islam dalam menghadapi dinamika sosial, budaya, dan teknologi di era multikultural. Transformasi ini tidak mengubah substansi ajaran Islam, melainkan merekonstruksi cara memahami dan menafsirkannya agar selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Melalui analisis tematik terhadap literatur kontemporer, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam yang transformatif menegaskan hakikat manusia sebagai makhluk multidimensional

rasional, spiritual, dan social yang memiliki tanggung jawab moral dalam membangun relasi yang adil, inklusif, dan beradab dalam masyarakat plural.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam dan adaptasi pemikiran Islam terhadap perkembangan digital merupakan ruang strategis dalam mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut secara praktis. Pendidikan Islam berperan penting dalam menanamkan kesadaran multikultural, toleransi, dan keadilan sosial, sementara respons etis terhadap ruang digital menjadi kunci dalam menjaga integritas dan kemanusiaan dalam praktik keagamaan kontemporer. Dengan demikian, integrasi antara transformasi pemikiran Islam dan pemahaman hakikat manusia menjadi fondasi penting bagi pengembangan peradaban yang damai, inklusif, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., Herlambang, S., Kunci, K., Multikultural, P., Muslim, S., & Barat, K. (2024). Multiculturalism among Students in Madrasah: Knowledge, Challenges, and Social Capital. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 390–408. <https://doi.org/10.31538/NZH.V7I2.4710>
- Al Hadi, A. F. M. Q., Muh. Nur Rochim Maksum, Intan Dian Saputri, Syahrul Adam Salleh Ibrahim, & Ammar Wangyee. (2025). The Transformation of Islamic Educational Leadership in a Multicultural Society: A Theoretical Review Based on Critical Literature. *Multicultural Islamic Education Review*, 149–160. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i2.12098>
- Aryandika Firmansyah, M. Yazid Fathoni, Wismanto Wismanto, Dio Herfanda Bangun, & Muhammad Hanif Nasution. (2024). Pandangan Islam Dalam Memaknai Hakikat Manusia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 88–103. <https://doi.org/10.61132/JMPAI.V2I1.63>
- Asyarie, M., Fatimah, I., & Islam, L. S. F. (1992). *Filsafat Islam: kajian ontologis, epistemologis, aksiologis, historis, prospektif*. <https://philpapers.org/rec/ASYFIK>
- Baiduri, R., Khair Amal, B., Ekomila, S., Negeri Medan, U., William Iskandar Ps, J. V, Serdang, D., & Sumatra, N. (2024). Multidimensional Approach to Curriculum Transformation in Increasing Multicultural Appreciation. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1017–1035. <https://doi.org/10.35723/AJIE.V8I3.680>
- Fauzi, R., & Anwar, K. (2025). Islamic Education and Pluralism: An Overview of Multicultural Education Management. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 120–127. <https://doi.org/10.33084/tunas.v10i2.9631>

- Firdaus, S. A., & Suwendi, S. (2025). Fostering Social Harmony: The Impact of Islamic Character Education in Multicultural Societies. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6579>
- Fithriani, A., Faridah, F., Syarqawi, F., & Jahra, P. M. (2024). Pamali and Multiculturalism: Islamic Thought in Preserving the Rights of Cultural Customs in Banjar Society. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 5(1), 125–138. <https://doi.org/10.30984/kijms.v5i1.1087>
- Indriyani, P. I., & Khadiq. (2023). Transformation of Islamic Religious Practices in the Digital Era: Opportunities and Challenges for Contemporary Da'wah. *Jurnal Dakwah*, 24(2), 175–192. <https://doi.org/10.14421/JD.2023.24205>
- Khasanah, U. (2023). The Development of Multicultural Islamic Education in the Modern Era: Relevance and Challenges. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 699. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.725>
- Nurhasnah, Kenedi, G., Afnibar, A., Ulfatmi, U., & Yosnel, T. P. (2023). Hakikat Manusia dalam Perspektif Islam Serta Implikasinya pada Konseling Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 8(2), 177–198. <https://doi.org/10.55187/TARJPI.V8I2.5530>
- Syakur, A., Muid, A., Hakim, L., Sunan, U., Surabaya, A., & Mubarak, M. K. (2022). *THE CONCEPT OF MULTICULTURAL ISLAMIC EDUCATIONAL VALUES IN HIGHER EDUCATION (Phenomenology study on MKDU at STKIP PGRI Sidoarjo)*. 7(2), 2022.
- Zamharil, Z., Aziz, Y. A., & Ahlan, A. (2024). BUILDING MUTICULTURAL CHARACTER: THE INCLUSIVENESS OF CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 7(3), 455–475. <https://doi.org/10.20414/SANGKEP.V7I3.11839>